BAB II

LANDASAN TEORI

A. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut bandura regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan[1].

Galinsky mengungkapkan *regulating one's thinking, emotions, and behavior is critical for success in school, work, and life*.[2] yaitu dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya.

Pendapat Adler mengenai regulasi juga sangat berkaitan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkahlaku. Manusia mempunyai kekuatan

[1] Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010), *Opcit*, hlm. 14.
[2] Rose, Florez, Ida (2011). *Opcit*, hlm. 46

kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab terhadap, bertanggung jawab mengenai tujuan finalnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan terarah[3]. Dari pendapat Adler tersebut dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki keampuan dasar untuk mengontrol dirinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggung jawab sesuai dengan tujuan hidupnya.

Zimmerman mengungkapkan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan.[4] Siswa yang aktif tentunya harus memiliki perilaku yang direncanakan secara terus menerus. Untuk mendapatkan prestasi yang sesuai dengan keinginannya. Penelitian yang dilakukan Raffaeli dkk mengungkapkan ketidak mampuan seseorang untuk meregulasi diri menyebabkan seseorang menjadi kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, membuat seseorang mengalami gangguan makan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga membuat anak-anak rentan terhadap berbagai resiko meskipun tidak berada dalam lingkungan yang beresiko memicu munculnya penyakit psikologis.[5]

[3] Alwisol. (2007). *Opcit*, hlm 74.
[4] Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm. 14.
[5] Ibid, hlm. 20.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Regulasi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku dalam melakukan kegiatan untuk dapat mencapai tujuan dengan menggunakan strategi tertentu meliputi metakognitif, motivasi dan perilaku agar apa yang dilakukan sesuai dengan tujuannya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons, ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Berikut ini adalah ketiga faktor tersebut:

1. Individu

   Faktor individu ini meliputi hal-hal dibawah ini:

   a. Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu maka akan semakin membantu individu dalam melakukan regulasi.
   b. Tingkat kemampuan metakognisi yan dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan regulasi diri dalam diri individu.
   c. Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besa kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

2. Perilaku

Perilaku mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan regulasi pada diri individu.

3. Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.[6]

3. Bentuk-Bentuk Regulasi Diri.

Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk regulasi yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:

a. *Amotivation regulation:* keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.

b. *External regulation:* ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.

c. *Introjected regulation:* individu menjadikan motivasi diluar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah.

[6] Ghufron, (2011). *Opcit*, hlm. 62

d. *Identivied regulation:* perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.

e. *Intrinsically motivated behavior:* muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal[7].

4. Aspek-aspek Regulasi diri

Bandura menyebutkan tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus sebagai berikut:

1. Observasi Diri

   Kita harus dapat memonitor performa kita walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tentu tuntas ataupun akurat. Kita harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku kita dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang kita observasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya. (Memonitor diri, perhatian diri)

2. Proses Penilaian

   Observasi diri sendiri tidak memberikan dasar yang cukup untuk dapat meregulasi perilaku. Proses kedua, proses penilaian, membantu kita meregulasi perilaku kita melalui proses mediasi kognitif. Kita tidak hanya mampu utuk menyadari diri kita secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan kita

[7] Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm. 32

berdasarkan tujuan yang telah kita perbuat untuk diri kita. Lebih spesifiknya lagi , proses penilaian bergantung pada standar pribadi. Performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan *atribusi performa* (apabila kita percaya bahwa keberhasilan yang kita capai karena usaha kita sendiri, maka kita akan menjadi bangga dengan pencapaian kita dan cenderung akan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan kita. Kebalikannya , apabila kita percaya bahwa kita bertanggung jawab atas kegagalan atau performa yang tidak maksimal, maka kita akan lebih siap bekerja kearah regulasi diri daripada apabila kita meyakini bahwa kegagalan dan ketakutan kita diakibatkan oleh factor-faktor diluar kendali kita).

3. Reaksi Diri

   Manusia merespon secara positif dan negative terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri. Sebagai contoh, seorang murid yang rajin yang telah menyelesaikan suatu tugas bacaan dapat memberikan penghargaan pada dirinya sendiri dengan menonton program televise favoritnya. (respon positif dan respon negatif)[8]

Menurut Zimmerman regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan terencana dan secara siklis disesuaikan dengan upaya

[8] Feiss. J dan feiss. George. J, (2010), *Opcit*, hlm. 220

pencapaian tujuan pribadi[9]. Menurutnya regulasi diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu meta kognitif, motivasi dan perilaku.[10] Paparan lengkapnya sebagai berikut:

a. Metakognisi

Menurut Zimmerman dan pons bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya. Matlin menambahkan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif-atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan.[11]

b. Motivasi

Devi dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan juga oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi,

[9] Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm. 28.
[10] Ghufron, N. Risnawita, R.(2011), Opcit, hlm. 59
[11] Ibid. hlm. 59

dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.[12]

Menurut Pintrich motivasi merupakan komponen yang paling penting dari pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan.[13]

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank Merupakan upaya untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya.[14]

5. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam.

Allah senantiasa memperingatkan manusia untuk mengontrol diri dalam melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan tujuan hidupnya dan menyerahkan seluruh hasil yang sudah di usahakan kepada Allah. Karena walau bagaimanapun, manusia hanya mendapatkan porsi untuk melakukan usaha sebaik-baiknya.Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 112 dan 218:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: "(Tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada

[12] Ibid, hlm. 60
[13] Al Khatib, Ahmed, Saleh (2010). *Opcit*, hlm. 58
[14] Zimmerman, Barry J. (2008), *Opcit*, hlm. 167-168.

sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Q.S Al-Baqarah: 112).[15]

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا تُرۡجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ٢٨١

Artinya: "*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)*"(Q.S. Al-Baqarah:281).[16]

Pendapat Galinsky[17] yaitu dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya. Karena memang setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dan mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk selalu berada pada jalur kebaikan sesuai dengan tujuan hidupnya. Hal itu setara dengan ayat diatas yang memerintahkan kepada kita agar selalu dalam posisi berserah diri dan melakukan perbuatan baik sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan kontrol masing-masing. Ikhtiar tersebut tentunya sangatlah sesuai dengan konteks regulasi diri.

Pada konteks regulasi diri. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 sebagaimana berikut:

---

[15] Syamil Al-qur'an, (2007) *Al-qur'an Tajwid*, hlm. 33
[16] *Ibid*, hlm. 47
[17] Rose, Florez, Ida (2011). *Opcit*, hlm. 46

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan. yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*(Q.S. Ar-Rad: 11).[18]

Ayat diatas menjelaskan bahwa masing-masing individu mempunyai regulasi diri untuk mengatur dirinya, karena Allah pun ternyata menghendaki hamba-Nya untuk selalu mengontrol dirinya sesuai keinginan yang individu kehendaki.

B. *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

1. Pengertian *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Delinquency (kenakalan remaja) biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin *"delinquere"* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya

[18] Syamil Al-qur'an, (2007). *Opcit*, hlm, 250

menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.[19]

Istilah kenakalan remaja menurut Santrock mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yag tidak dapat diterma secara sosial (missal bersikap berlebihan disekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga pelanggaran criminal (misalnya pencurian)[20]

Menurut Simanjuntak. Suatu perbuatan disebut *delinquency* apabila perbuatan-perbatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial.[21]

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa dan perbuatan itu bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan melanggar norma agama.

Delinquency cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja dan adelesens ketimbag dlakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan muda (*young adulthood*). Remaja dan *adolesens delinquency* ini mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku di tengah mayarakat. Disamping itu, semua fase transisi, juga frasi tansisi anak-anak menuju kedewasaan,

[19] Kartono. Kartini,(2002). *Patologi Sosial 2*. Rajagrafindo Persada. Jakarta. hlm. 6
[20] Santrock, (2007), *Remaja Jilid 2 edisi 11*, Penerbit Erlangga, Jakarta, hlm. 255
[21] Sudarsono, (1990), *opcit*, hlm. 10

selalu membanggkitkan *protes adolesens*, walaupun banyak terdapat kesejahteraan, kemakmuran penghasilan yang tinggi dan kesempatan kerja di masyarakat. Semangat protes memberontak inilah yang ikut memainkan peranan penting dalam membentuk pola tingkah laku *delinquency*.[22]

Dari berbagai pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Perilaku *delinquency* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan norma-norma yang ada di dalam lingkungannya, atau suatu perbuatan yang anti sosial bertujuan untuk merusak norma-norma yang ada dengan cara negatif.

2. Faktor- Faktor Penyebab *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Kartono menyebutkan motif yang mendorong remaja meakukan tindak kejahatan dan kedursilan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan,
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual,
3. Salah asuh atau salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya,
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru,
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis dan abnormal,

[22] Kartono. Kartini, (2007), *Opcit*, hlm. 28

6. Konflik bathin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.[23]

B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Faktor Intern
    1. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
    2. Pembawaan yang negatif, yang mengarah ke perbuatan nakal
    3. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustasi dan ketegangan.
    4. Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial
    5. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
    6. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.
b. Faktor Ekstern
    1. Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan
    2. Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat
    3. Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi

[23] Kartini, Kartono. (2007). *Opcit*, hlm. 9

4. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat dan guru.
5. Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan pendidikan.
6. Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat itu sehingga tidak ada lagi taman rekreasi yang dipergunakan.
7. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik.[24]

3. Jenis dan Aspek-aspek *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Seperti yang dikutip Sarwono. Jensen membagi perilaku *dellinquency* menjadi empat jenis:

1. Perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, penganiayaan dan lain-lain.

[24] Aat Syafa'at, Tubagus, (2008), *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinguency)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.75

2. Perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban materi bagi orang lain seperti mencuri, mencopet, melakukan pengrusakan barang milik orang lain dan lain-lain).
3. Perilaku *delinquency* yang melanggar status (seperti membolos, melawan orang tua, lari dari rumah dan lain-lain).
4. Perilaku *delinquency* yang tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain dan hanya merugikan diri sendiri (seperti penyalahgunaan obat, pelacuran, hubungan seksual sebelum nikah dan lain-lain).[25]

Az-Zuhaili[26] membagi wujud penyimpangan remaja menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Penyimpangan moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengajak perempuan tanpa mahram jalan-jalan, mengikuti gaya dan model barat, tawuran, dan nongkrong di pinggir-pinggir jalan.

b. Penyimpangan berfikir

Penyimpangan ini dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani, dan kedangkalan

[25] Sarlito. W. S. (2012). *Opcit*, hlm. 256
[26] Aat Syafa'at, Tubagus. (2008). *Opcit,* hlm.75

keyakinan. Orang yang menyimpang dalam berpikir akan senantiasa manut terhadap serangan pemikiran yag dilakukan pihak asing. Dia juga fanatik buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi, dan kasta. Dan, dia selalu terbuai dengan kekhayalan dan hal-hal yang bersifat *khurafat*.

c. Penyimpangan agama

Penyimpangan ini terlihat dari sikap ekstrim seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatik terhadap madzhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan (ateis), skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjualbelikan ajaran agama, dan arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakatnya.

d. Penyimpangan sosial dan hukum

Penyimpangan dalam bidang sosial dan pelanggaran terhadap peraturan dapat dilihat dari sikap yang selalu melakukan kekerasan, seperti mengancam, merampas, membunuh, membajak, atau kecanduan minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan penyimpangan seksual.

e. Penyimpangan mental

Dalam masalah ini dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, bimbang dan sering bingung, melakukan hal-

hal yang sia-sia dan tak ada manfaatnya, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melibatkan diri dalam hura-hura musik, selalu bertindak ikut-ikutan tanpa ada alasannya, hanya melihat orang dari penampilan luar saja, atau suka meniru orang lain.

f. Penyimpangan ekonomi

Dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, berfoya-foya, bermegah-megahan, glamor dalam pakaian, busana, perhiasaan, membuang-buang waktu, bersikap materialistis, dan suka menghambur-hamburkan harta.

4. *Delinquency* (Kenakalan Remaja) dalam Perspektif Islam.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan goncangan-goncangan kejiwaan yang timbul karena dorongan seksual/dorongan jasmani atapun emosional. Dalam stadium tersebut, terutama didalam goncangan tadi anak remaja sering merasa resah, cemas, gelisah bahkan kecewa. Kondisi psikis yang cenderung negatif apabila tidak segera diatasi akan menjerumuskan anak-anak reaja sendiri yang akan berdampak negatif pula. Anak remaja yang *delinquency* yang rajn dan taat beribadah akan dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis sehingga perkembangan mental yang sehat dapat di capai.[27]

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat kata-kata "*munkar*" yang jamaknya "*munkaraat*" dan "*fahsyun*" yang jamaknya "*fawaahisy/ fahsyaa*' ". firman Allah:

[27] Sudarsono (1990), *Opcit*, hlm. 161

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".(QS. An-Nahl: 90)*[28]

Nashori dan Ancok[29] merumuskan delapan jenis tindak pidana yang hukumannya diatur di dalam Al-Qur'an:

1. Zina

Perzinaan adalah perbuatan yang sangat dikutuk oleh Allah. Allah telah menggariskan ketenttuan sebagai berikut.

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

Artinya: "*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman*."(QS An–Nuur: 2).

[28] Syamil Al-qur'an, (2007). *Opcit*, hlm, 277
[29] Ancok. Djamaludin dan Nashori, (2011). Fuat, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 9

2. Tindak Pidana Pencurian

Salah satu bentuk kerusakan di dunia ini adalah pencurian hak orang lain. Islam melindungi hak orang lain, dengan memberikan ketentuan hukuman yang keras terhadap pencurian.

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".(QS Al-Maidah: 38).*

3. Perampokan

Perampokan adalah hal-hal yang paling mengerikan daripada pencurian, karena didalam perampokan orang yang hak miliknya diambil menyaksikan secara langsung apa yang terjadi.

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: "*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar" (QS Al- Maidah: 33).*

4. Pembunuhan dan Penganiayaan

Hukuman untuk pembunuhan dan penganiayaan ini agak berbeda dengan hukuman untuk tindak pidana. Didalam ketentuan hukuman untuk pembunuhan dan penganiayaan apabila pihak keluarga memaafkan perbuatan tersebut, maka sipembunuh akan dibebaskan bdari balasan hukuman mati.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٖۗ ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَرَحۡمَةٞۗ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٧٨

Artinya; "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih"* (QS. Al-Baqarah: 178).

Kalau memperhatikan firman Allah, secara makro *munkar* dan *fahsyun* merupakan *manhiyyat* atau *muharramaat* yakni suatu tindakan yang harus dicegah atau suatu tindakan yang diharamkan oleh Allah.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang dapat membentuk pribadi anak-anak kita menjadi pribadi yang baik, sholeh, dan *berakhlakul*

karimah. Namun pendidikan agama masih kurang begitu ditekankan kepada anak, bahkan kurang pula minat menambah pendidikan agama di luar sekolah, seperti masjid, mushalla atau madrasah diniyah. Akibatnya kurang tertanam jiwa agamanya secara matang, sehingga dalam pergaulannya mereka tidak mampu mengendalikan diri, akhirnya mudah terpengaruh dan terjerumus ke perbuatan yang hina dan tercela. Dengan bekal agama akan terhindar dari perbuatan maksiat.[30]

C. Pengaruh Regulasi Diri Terhadap *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kaanak menuju masa dewasa, dimana ditandai dengan munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat bereproduksi.[31]

Data yang dikutip Komnas perlindungan anak mencatat sejak Januari hingga Juni 2013, terjadi 369 kasus kenakalan remaja yang menyeretnya ke ranah hukum. Dari kasus tersebut, modus yang paling banyak dilakukan para remaja adalah pencurian (135 kasus), senjata tajam (68 kasus), narkoba (58 kasus), perkosaan (42 kasus), kekerasan (37 kasus) dan pembunuhan (25 kasus). Sebagian kecil lainnya terkait judi dan miras.[32]

---

[30] Sudarsono, (1990). *Opcit*, hlm. 164
[31] Chairani, Lisya & Subandi (2010), M.A. *Opcit*, hlm. 33
[32]http://116.90.165.206/~n3ws/index.php?option=com_content&task=view&id=38376&Itemid=1 (Diakses pada tanggal 24 September 2014))

Istilah *delinquency* menurut Santrock mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misal bersikap berlebihan disekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga pelanggaran criminal (misalnya pencurian).[33]

Fiske dan Tailor memberikan pernyataan bahwa kemampuan untuk mengatur diri perlu dikembangkan utuk membantu individu mengatasi situasi yang menekan. menunjukkan bahwa kegagalan seseorang dalam melakukan regulasi diri menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai tujuan dan rentan mengalami resiko psikologis meskipun tidak berada pada lingkungan yang beresiko mengalami gangguan seperti menjadi pecandu alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas dan terlibat kenakalan remaja.[34]

Galinsky menambahkan *regulating one's thinking, emotions, and behavior is critical for success in school, work, and life*.[35] yaitu dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya.

Hal ini dibuktikan oleh Raffaeli dkk yang mengungkap tentang ketidakmampuan seseorang untuk meregulasi diri menyebabkan seseorang menjadi kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, membuat seseorang mengalami gangguan makan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan

[33] Santrock, (2007). *Opcit*, hlm. 255
[34] Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm. 35
[35] Rose, Florez, Ida (2011). *Opcit*. hlm. 46

lingkungan dan juga membuat anak-anak rentan terhadap berbagai resiko meskipun tidak berada dalam lingkungan yang beresiko memicu munculnya penyakit psikologis.[36]

Adler memberikan perhatian serius mengenai regulasi diri yang sangat berkaitan terhadap tingkah laku bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkahlaku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan finalnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan terarah[37].

Zimmerman mengungkapkan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan[38]. Siswa yang aktif tentunya harus memiliki perilaku yang direncanakan secara terus menerus. Untuk mendapatkan prestasi yang sesuai dengan keinginannya.

[36] Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm 20.
[37] Alwisol.(2007). Opcit, hlm 74.
[38] Chairani, Lisya & Subandi, M.A. (2010). *Opcit*, hlm. 14.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai bukti data yang terkumpul.[39] Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) pada Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu Indramayu secara signifikan.

[39] Arikunto, S. (2006), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rieneka Cipta, Jakarta, hlm. 71.